

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian penutup dari tesis ini. Pada bab ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan sebelumnya. Selanjutnya bab ini menyampaikan implikasi penelitian dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian ini.

5.1 Simpulan

Jenis metafora yang digunakan dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dapat ditemukan setelah melakukan analisis terhadap tanda metafora ikonis, yang merujuk pada teori analisis segitiga semiotika Peirce. Jika dalam peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia memiliki penanda ikonis dengan petanda primer dan sekunder yang yang tidak sama, maka metafora tersebut menyiratkan kelokalan budaya masing-masing. Kelokalan tersebut mewujud dalam lima jenis metafora, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora sinestesis, metafora struktur kegiatan sehari-hari, dan metafora benda buatan manusia. Khusus untuk kategori metafora benda buatan manusia merupakan temuan baru pada penelitian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kajian perbandingan peribahasa dapat memungkinkan untuk menemukan kategori baru terhadap metafora.

Dari hasil analisis tanda metafora indeksikal dan simbolis, dapat diketahui bahwa makna yang dapat dibangun dari perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dalam penelitian ini terdiri dari lima klasifikasi makna, yaitu: 1) orientasi pada etos kerja; 2) hubungan sosial; 3) keterkaitan antara manusia dan lingkungan alam; 4) kritik terhadap individu; dan 5) tanggung jawab sosial dan individu. Kelima klasifikasi makna tersebut terindikasi dari dua jenis makna secara menyeluruh, yaitu makna yang bersifat universal dan bersifat kontekstual. Selain itu, jika masing-masing peribahasa dilihat dari penanda simbolis dalam penggunaannya berdasarkan konteks, sangat dimungkinkan terjadinya suatu fenomena pergeseran makna yang baru. Hal ini tentunya merupakan temuan baru yang akan dapat terus berkembang, seiring dengan penggunaan peribahasa tersebut

dalam setiap konteks yang berbeda. Walaupun pergeseran makna yang ditemukan ini tidak terlalu mengubah arti konotasinya secara signifikan. Fenomena ini disebabkan karena pada hakikatnya segala hal yang ingin diwariskan kepada generasi yang lebih muda itu selalu merujuk pada kebaikan masa depan sehingga bersifat universal. Namun cara penyampaian hal yang diwariskan ini sangat dipengaruhi oleh kelokalan budaya yang berlaku, sehingga sentuhan-sentuhan kelokalan tersebut merujuk pada hal-hal yang kontekstual, seperti munculnya perbedaan pola pikir dan sikap masyarakat di suatu daerah yang tercermin dalam penggunaan metaforanya. Oleh karena itu, saat ini lima klasifikasi makna tersebut merupakan temuan baru dari penelitian perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia, sehingga temuan penambahan/pengurangan klasifikasi makna terhadap perbandingan peribahasa akan sangat dimungkinkan.

5.2 Implikasi

Pada hakikatnya semua manusia itu baik, dan hal ini dapat terlihat dari pesan-pesan yang ingin disampaikan pada generasi selanjutnya terkait perilaku yang harus dilakukan. Tentunya pesan-pesan tersebut tersirat dalam nasihat-nasihat berupa ungkapan peribahasa. Namun salah satu hal yang membedakan manusia antara individu satu dengan yang lainnya, yaitu karena manusia dapat dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di sekitarnya. Budaya ini dapat dikemas dan muncul dalam metafora yang digunakan, terkait dengan hal yang penting bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu pengetahuan tentang keberagaman ini menjadi sesuatu yang penting untuk disampaikan juga di dalam pengajaran bahasa. Kemudian aspek kontekstual dari peribahasa ini juga menggarisbawahi bahwa betapa pentingnya pemahaman tentang budaya yang dipelajari, sehingga dengan memahami keberagaman budaya tersebut dapat mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi, baik secara pribadi maupun profesional dalam hal penerjemahan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah diuraikan diatas, serta teori-teori yang mendasari penelitian ini, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut.

Ternyata meneliti peribahasa bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, karena pada kenyataannya saat ini sudah tidak banyak lagi orang-orang yang memakai peribahasa dalam percakapan. Tetapi kajian semiotika Peirce ini sangat luas dan memiliki banyak potensi untuk melakukan penelitian pada hal-hal lain. Metode penelitian seperti ini dapat dipakai untuk membandingkan metafora dalam dua bahasa yang berbeda seperti misalnya dalam perbandingan lagu bahasa Jerman dan Indonesia atau bahkan dalam perbandingan karya sastra lainnya seperti puisi, dongeng, film, dan sebagainya.

Penelitian ini telah memaparkan perbandingan peribahasa Jerman dan peribahasa Indonesia dari dua sumber berupa buku kumpulan peribahasa. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji sudut pandang dan pola pikir masyarakat di negara Jerman lebih dalam, karena penelitian yang dilakukan saat ini hanya berdasarkan studi dokumen dan interpretasi berdasarkan pemahaman peneliti. Dengan demikian, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian di bidang yang sama, direkomendasikan untuk menggunakan metode pendekatan kajian budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan untuk dapat memberikan laporan hasil yang lebih objektif, namun dengan cakupan yang tidak begitu kompleks. Peneliti dapat menggali implikasi perbedaan budaya serta menginterpretasikan tentang situasi dan informasi mengenai sudut pandang budaya dengan pemahaman kajian budaya yang dikuasai, sehingga laporan penelitian yang dikemukakan akan lebih reliabel, kontekstual, dan lebih komprehensif lagi.

Perbandingan peribahasa ini bukan hanya dapat dilakukan untuk membandingkan padanan peribahasa saja, tetapi juga turut melestarikan keberagaman bahasa sehingga isu humaniora yang sangat kental ini masih bisa dilakukan penelitian lanjutan atau mungkin penelitian yang serupa. Tentunya dengan teori, pendekatan/metode, dan analisis yang lebih komprehensif dengan melibatkan banyak teori atau unit analisis kebahasaan lainnya. Oleh karena itu, peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang bisa lebih detail meneliti perbandingan peribahasa untuk mengungkap pola pikir masyarakat lokal lebih mendalam lagi supaya mendapatkan hasil kajian yang lebih baik. Peneliti

sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan diharapkan ada penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.